

Fitrah Manusia di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Islam

Ahmad Muhajir ¹, Thariqul Jihad Al-anshari²), Muhammad Dzarilhaq Al Qudsy³), Muhammad Nazarudin Ilham⁴), Pandito Bina Santosa⁵), Dwi Putro Prasajo⁶), Windriyansyah yoga perdana⁷)

Universitas Jember

¹201910101012@mail.unej.ac.id

²jihadthariqul@gmail.com

³dzarilhaq@gmail.com

⁴13nazarudinilham@gmail.com

⁵panditosantosa7@gmail.com

⁶prasajodwiputro@gmail.com

⁷yoga130305@gmail.com

Artikel disubmit: 12 November 2024 artikel direvisi: 13 Desember 2024, artikel diterima: 31 Desember 2024

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal interaksi, cara bekerja, dan belajar. Penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 73,5% dari populasi dan tingginya pengguna media sosial menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan terhadap fitrah manusia, terutama dalam hal identitas dan moralitas. Sebagai agama yang holistik, Islam menawarkan konsep fitrah, yaitu potensi bawaan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konsep fitrah dalam Islam dan dunia modern, serta tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital terhadap aktualisasi fitrah manusia. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis literatur terkait untuk memahami bagaimana Islam memandang fitrah manusia dan bagaimana umat Muslim dapat mempertahankan esensi kemanusiaan di tengah arus digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun era digital menghadirkan tantangan seperti krisis identitas, ketergantungan pada teknologi, dan perubahan nilai sosial, teknologi juga membuka peluang bagi pengembangan spiritual dan kolaborasi global yang positif. Islam menawarkan solusi dengan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan spiritualitas melalui pemanfaatan teknologi yang bijaksana dan etika digital yang sesuai dengan ajaran agama.

Keywords : Fitrah Manusia, Era Digital, Islam

Abstract

The digital era has brought significant changes to human life, including in terms of interaction, working methods, and learning. Internet penetration in Indonesia, which has reached 73.5% of the population and the high number of social media users, shows how profound the influence of digital technology is in everyday life. However, this progress also presents challenges to human nature, especially in terms of identity and morality. As a holistic religion, Islam offers the concept of fitrah, which is the innate potential of humans to know and worship Allah SWT. This study aims to examine the relationship between the concept of fitrah in Islam and the modern world, as well as the challenges and opportunities offered by the digital era for the actualization of human nature. Through a descriptive qualitative

approach, this study analyzes related literature to understand how Islam views human nature and how Muslims can maintain the essence of humanity amidst the flow of digitalization. The results of the study show that although the digital era presents challenges such as identity crises, dependence on technology, and changes in social values, technology also opens up opportunities for positive spiritual development and global collaboration. Islam offers a solution by maintaining a balance between the digital world and spirituality through the wise use of technology and digital ethics in accordance with religious teachings.

Keywords: Human Nature, Digital Era, Islam

1. PENDAHULUAN

Setiap aspek kehidupan manusia telah berubah dalam era digital. Pada tahun 2023, data dari We Are Social dan Hootsuite menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta orang, dengan penetrasi sebesar 73,5% dari total populasi, serta terdapat 191,4 juta pengguna media sosial aktif di negara ini, yang menghabiskan rata-rata waktu sekitar 3 jam 17 menit setiap harinya untuk bersosial media. Dengan banyaknya pengguna internet, revolusi teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar, tetapi juga menantang pemahaman kita tentang apa itu kemanusiaan. Pertanyaan dasar tentang tujuan keberadaan kita dan siapa kita sebagai manusia semakin relevan di tengah arus digitalisasi yang cepat (Nuryadin, 2017).

Sebagai agama yang komprehensif, Islam memberikan perspektif yang mendalam tentang hakikat manusia. Dalam Islam, konsep fitrah menggambarkan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. Al-Quran menggambarkan peran manusia sebagai khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi) dan abdullah (hamba Allah), menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap Penciptanya dan alam semesta (Ihsani, 2022).

Namun, aktualisasi fitrah ini menghadapi tantangan baru di era digital. Ketergantungan pada teknologi, jumlah informasi yang tidak terkendali, dan pergeseran drastis dalam pola interaksi sosial telah mengubah cara manusia menunjukkan kemanusiaannya. Fenomena seperti kecanduan internet, krisis identitas di media sosial (Rope, 2022), dan alienasi digital menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat mempertahankan esensi kemanusiaan kita di dunia yang semakin terhubung secara digital tetapi juga semakin terfragmentasi (Harahap, 2019).

Sebaliknya, era informasi memberikan kesempatan yang belum pernah ada sebelumnya untuk mengaktualisasikan fitrah manusia. Akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, kemampuan untuk berkolaborasi dalam upaya kebaikan di seluruh dunia, dan kemajuan teknologi yang dapat mendukung praktik keagamaan adalah beberapa contoh potensi positif yang dapat ditawarkan oleh era ini (Andika, 2022). Selain itu setiap umat manusia diwajibkan untuk mencari rezeki dengan cara halal, benar serta menjauhi pelaku yang merugikan orang lain agar fitrah manusia lebih melekat (Mutawali, 2024).

Studi ini mengkaji hubungan antara konsep fitrah dalam Islam dan dunia modern. Dengan melihat tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital untuk aktualisasi hakikat manusia, penelitian ini berusaha menawarkan perspektif Islam yang relevan untuk memahami dan mempertahankan fitrah manusia di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis library research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap literatur tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, maupun surat kabar yang

dijadikan sebagai sumber utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan menekankan pada analisis data yang telah tersedia sebelumnya (Alim, 2020).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Penelitian ini melibatkan penggambaran dan penjelasan mengenai peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang sedang diteliti. Aspek deskriptif berarti menggambarkan dan merinci kejadian-kejadian tersebut, sedangkan aspek analitis melibatkan penafsiran dan perbandingan data penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menguraikan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

a. Konsep Fitrah dalam Islam

Secara etimologi, kata "fitrah" berasal dari bahasa Arab فطرة (fithrah), dengan bentuk jamak فطر (fithar). Dalam tata bahasa Arab, fitrah memiliki pola yang sama dengan kata fi'lah, yang berarti al-ibtida', yaitu menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Baik fi'lah maupun fitrah adalah bentuk masdar (infinitif) yang menunjukkan keadaan atau kondisi tertentu. Dalam berbagai kamus bahasa, fitrah memiliki makna yang beragam, seperti al-khilqah (naluri, pembawaan), al-thabi'ah (tabiat, watak, karakter), perangai, ciptaan, kejadian asli, agama, sifat alami, dan bakat. Dalam Kamus Indonesia-Inggris, fitrah diterjemahkan sebagai natural tendency, disposition, dan character, sedangkan dalam Kamus Arab-Melayu, fitrah diartikan sebagai agama, sunnah, sifat asli, perangai, dan kejadian (khilqatun) (Ansor & Anwar, 2021).

Fitrah secara terminologi dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang dan interpretasi dari para ahli yang memiliki pandangan yang beragam. Menurut Raghīb al-Ashfahani, fitrah berarti menciptakan atau mengadakan sesuatu sesuai dengan kondisi yang telah disiapkan untuk melakukan tindakan tertentu. Secara lebih luas, fitrah memiliki sembilan interpretasi utama: pertama, sebagai kesucian (thuhr) yang mencakup kesucian fisik dan spiritual; kedua, sebagai Islam (dienul Islam), menunjukkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan Islam; ketiga, sebagai pengakuan akan keesaan Allah (at-tauhid), di mana manusia cenderung untuk mengesakan Tuhan; keempat, sebagai kemurnian (al-ikhlah) dalam beraktivitas; kelima, sebagai kondisi penciptaan manusia yang secara alami menerima kebenaran; keenam, sebagai potensi dasar untuk beribadah dan mengenal Allah (ma'rifatullah); ketujuh, sebagai ketetapan atau asal kejadian manusia terkait kebahagiaannya atau kesesatannya; kedelapan, sebagai sifat alami manusia (human nature); dan kesembilan, sebagai insting (al-Ghorizah) dan wahyu dari Allah (al-Munazzalah) (Ansor & Anwar, 2021).

Salah satu ayat al-Quran yang membahas tentang fitrah adalah Surah Ar-Rum ayat 30. Dalam Surah Ar-Rum ayat 30, Allah menegaskan bahwa fitrah manusia merupakan keadaan alami yang diberikan oleh-Nya, di mana setiap orang dilahirkan dalam keadaan suci dan siap untuk mengenal serta menyembah Tuhan yang Maha Esa. Ayat ini berbunyi, "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus; dan tetapkanlah kamu di atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." Ini menegaskan bahwa fitrah manusia cenderung kepada pengesaan Allah, di mana setiap individu memiliki potensi untuk beriman kepada-Nya. Walaupun lingkungan dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi bagaimana fitrah ini diekspresikan, esensi fitrah tetap ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, ayat ini menekankan bahwa fitrah manusia mencerminkan penciptaan Allah yang tidak

berubah, dan setiap individu diajak untuk kembali kepada keadaan aslinya yang selaras dengan ajaran tauhid dan keesaan Allah (Samsuri, 2020).

Quraisy Shihab menjelaskan bahwa Surah Al-Rum ayat 30 mengaitkan fitrah dengan agama yang benar atau agama yang lurus (*al-dien al-hanif*). Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut hanya membahas fitrah keagamaan, bukan seluruh potensi yang Allah tanamkan dalam diri manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa fitrah manusia memiliki berbagai aspek. Seperti yang dijelaskan oleh Suriadi Samsuri, secara umum membagi fitrah manusia menjadi tiga kategori yang saling berhubungan, yaitu fitrah jasmani, fitrah ruhani, dan fitrah nafs (Samsuri, 2020).

Pertama, fitrah jasmani merupakan aspek fisik atau biologis yang berfungsi sebagai wadah bagi fitrah ruhani. Fitrah ini penting untuk mendukung perkembangan proses biologis manusia. Potensi ini sering disebut sebagai daya hidup (*al-hayat*), yang meskipun bersifat abstrak, belum mampu menggerakkan perilaku. Perilaku baru akan muncul ketika fitrah jasmani ini sudah diisi oleh fitrah ruhani. Proses ini terjadi ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan dan pada saat yang sama fitrah nafs juga mulai berkembang. Karena sifat dasarnya, fitrah jasmani tidak dapat berfungsi secara mandiri tanpa adanya elemen lain (Samsuri, 2020).

Kemudian, fitrah ruhani merupakan aspek psikis manusia yang berasal dari alam amar Allah dan bersifat ghaib. Aspek ini berfungsi sebagai substansi dan esensi dari pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya terbatas di alam non-materi, tetapi juga hadir di alam materi setelah bersatu dengan jasmani. Fitrah ruhani ini hadir lebih awal dan lebih abadi dibandingkan dengan fitrah jasmani. Sifatnya suci dan cenderung mengejar dimensi-dimensi spiritual tanpa memedulikan aspek material. Ia mampu eksis di dunia abstrak dan akan menjadi perilaku nyata ketika bergabung dengan fitrah jasmani (Samsuri, 2020).

Terakhir fitrah nafs, adalah aspek psiko-fisik manusia yang merupakan perpaduan antara fitrah jasmani (biologis) dan fitrah ruhani (psikologis). Terdiri dari kalbu, akal, dan nafsu, yang saling berinteraksi membentuk kepribadian, meskipun salah satunya biasanya lebih dominan. Fitrah ini diciptakan untuk mewujudkan rencana dan janji Allah kepada manusia. Meskipun Allah menciptakan fitrah nafs, keaktifan manusia tetap tergantung pada kehadiran Allah, dan tanpa-Nya, manusia serta seluruh alam semesta akan rusak. Aktivitas Allah diwujudkan melalui sunnah dan hidayah, seperti yang dijelaskan dalam Surah Thaha ayat 50 dan Surah Al-A'la ayat 2-3. Sunnah Allah adalah hukum yang menjaga agar fitrah nafs tetap berfungsi, sementara hidayah melalui al-Qur'an (Surah Al-Baqarah ayat 2) menjadi panduan untuk membentuk kepribadian yang baik (Samsuri, 2020).

b. Karakteristik Era Digital

Era digital adalah masa ketika teknologi digital memainkan peran utama dalam banyak aspek kehidupan manusia, mempengaruhi cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Periode ini mencakup perubahan besar dalam akses informasi, transaksi bisnis, serta hubungan sosial. Salah satu ciri utamanya adalah transisi dari teknologi analog ke digital, yang memungkinkan pemrosesan dan distribusi data menjadi lebih cepat dan efisien. Perangkat seperti komputer, ponsel pintar, dan internet telah menjadi elemen penting dalam rutinitas harian, mendukung terbentuknya ekonomi digital dan masyarakat global yang saling terhubung (Fitria & Subakti, 2022).

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berkembang dengan cepat, memperluas dan mempercepat konektivitas. Internet berperan sebagai fondasi utama dalam aktivitas sehari-hari manusia, memungkinkan orang untuk terhubung secara langsung tanpa hambatan geografis.

Terobosan dalam kecerdasan buatan (AI), komputasi awan, dan Internet of Things (IoT) juga memengaruhi cara kita bekerja dan berinteraksi. Peningkatan volume data yang dihasilkan dari aktivitas online membuka peluang untuk menganalisis perilaku konsumen dan tren pasar, meskipun muncul tantangan dalam pengelolaan data yang efisien (Wiryany et al., 2022).

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial diantaranya yakni:

1. Perubahan dalam Komunikasi: Media sosial dan aplikasi pesan instan memfasilitasi interaksi yang lebih cepat dan meluas. Meskipun hal ini meningkatkan konektivitas, ada kekhawatiran mengenai isolasi sosial, karena orang semakin sering berkomunikasi melalui layar daripada bertatap muka (Wiryany et al., 2022).
2. Ekonomi Digital: Era digital memperkenalkan model bisnis baru, seperti e-commerce dan platform berbasis internet, yang mendorong pertumbuhan startup teknologi. Ekonomi digital memungkinkan transaksi yang lebih efisien dan akses ke pasar global (Kurniawan & Nisa, 2024).
3. Pendidikan Daring: Sistem pendidikan telah berubah dengan munculnya platform pembelajaran online yang memudahkan akses ke materi. Ini memberikan fleksibilitas lebih dalam belajar bagi banyak orang, meskipun tantangan terkait kualitas dan interaksi tatap muka tetap ada (Rizka Zulmi et al., 2024).
4. Gaya Hidup Digital: Kehidupan sehari-hari masyarakat kini sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Kegiatan seperti berbelanja, hiburan, dan komunikasi semakin tergantung pada perangkat digital, menciptakan cara hidup baru di era modern ini (Puspita & Handayani, 2022).

3.2. Pembahasan

a. Tantangan terhadap Fitrah Manusia di Era Digital

Di era digital saat ini, tantangan terhadap fitrah manusia menjadi semakin rumit dan beragam. Salah satu masalah utama yang muncul adalah krisis identitas dan eksistensi, yang sering disebabkan oleh banjir informasi. Di tengah dunia yang dipenuhi dengan data dan konten tanpa batas, individu sering kali kesulitan untuk memahami jati diri mereka. Kelebihan informasi membuat sulit untuk membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, sehingga menciptakan ketidakpastian terkait identitas pribadi (Rizka Zulmi et al., 2024). Selain itu, fenomena FOMO (Fear of Missing Out) memperburuk situasi, di mana individu merasa tertekan untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru. Kecemasan ini sering kali mendorong perilaku tidak sehat, seperti ketergantungan pada media sosial untuk mencari pengakuan atau perhatian dari orang lain (Aprianti & Wendari, 2023).

Selain menghadapi krisis identitas, perubahan nilai dan etika turut menjadi tantangan besar dalam masyarakat digital. Cyberbullying dan ujaran kebencian semakin sering terjadi di platform daring, menciptakan lingkungan yang penuh permusuhan dan ketidakamanan. Tindakan ini tidak hanya berdampak buruk bagi korban secara individu, tetapi juga memberikan efek negatif pada masyarakat secara luas (Istimeisyah et al., 2024). Di samping itu, akses yang semakin mudah terhadap pornografi dan konten negatif lainnya turut merusak moral serta etika, terutama di kalangan generasi muda. Minimnya filter terhadap konten-konten tersebut sering memengaruhi cara pandang dan perilaku individu terhadap seksualitas dan hubungan (Casman et al., 2021).

Ketergantungan pada teknologi terus meningkat, yang dapat dilihat dari munculnya istilah *nomophobia*, yakni ketakutan kehilangan akses ke ponsel. Banyak orang merasa cemas atau tidak

nyaman saat jauh dari perangkat mereka, menandakan bahwa teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Kamaruddin et al., 2023). Selain itu, fenomena internet addiction disorder menunjukkan bahwa banyak individu mengalami kesulitan mengontrol penggunaan internet, yang berdampak pada aktivitas harian dan hubungan sosial mereka. Ketergantungan ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat menyebabkan masalah fisik karena kurangnya aktivitas fisik dan interaksi sosial yang langsung (Kartika & Irwansyah, 2023).

Fenomena keterasingan dan isolasi sosial juga perlu diperhatikan. Meskipun terhubung secara virtual, banyak orang merasa semakin kesepian dan jauh dari interaksi sosial yang nyata. Media sosial, yang awalnya dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi, justru sering memperlebar jarak emosional antarindividu. Interaksi di dunia maya tidak selalu bisa menggantikan keintiman dan kehangatan dari interaksi langsung, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan kesepian yang lebih dalam (Hariyanto, 2024). Semua tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak kemudahan, dampaknya terhadap fitrah manusia perlu diwaspadai dan dikelola dengan bijaksana.

b. Menjaga Fitrah di Era Digital dalam Perspektif Islam

Mempertahankan fitrah di era digital adalah tantangan yang krusial terutama dalam perspektif Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan dengan Allah (*habluminallah*) adalah melalui penggunaan teknologi dalam ibadah. Berbagai aplikasi digital seperti pengingat dzikir dan waktu shalat, serta panduan ibadah lainnya, memudahkan umat Islam untuk terus terhubung dengan kewajiban spiritual mereka. Selain itu, akses mudah ke Al-Qur'an dan tafsir online turut membantu memperdalam pemahaman umat terhadap ajaran Islam, sekaligus memperkuat iman (Ilhami et al., 2024).

Namun, menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat juga tidak kalah penting. Di tengah banyaknya distraksi teknologi, pengelolaan waktu yang baik menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan ini. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah digital detox, yaitu mengurangi sementara penggunaan teknologi untuk lebih fokus pada ibadah dan refleksi diri (Wahyuning et al., 2020). Dalam pandangan Islam, langkah ini dapat meningkatkan kedekatan dengan Allah serta memperkuat interaksi sosial yang lebih bermakna.

Selain itu, etika digital dalam Islam harus menjadi perhatian utama. Konsep adab dalam berinteraksi di dunia maya, termasuk menjaga aurat dan perilaku di media sosial harus dipegang teguh. Umat Islam diingatkan untuk tidak memamerkan hal-hal yang tidak pantas di platform digital. Verifikasi informasi (*tabayyun*) juga menjadi penting di era hoaks ini, agar umat tidak turut menyebarkan berita palsu atau fitnah (Fitria & Subakti, 2022). Dengan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, umat Islam dapat membantu menjaga integritas sosial di ruang digital.

Penggunaan teknologi untuk pengembangan diri dan dakwah juga menjadi langkah positif yang dapat dioptimalkan. Melalui teknologi, umat Islam dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai bidang. Platform digital pun dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam (Shamad, 2017). Dengan menggunakan teknologi secara bijak, umat Islam tidak hanya menjaga fitrah mereka, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan kebaikan serta ajaran agama di era digital.

c. Peluang Era Digital dalam Mewujudkan Fitrah Manusia

Selain tantangan yang besar, di era digital juga terbuka peluang besar untuk mewujudkan fitrah manusia. Salah satunya adalah kemudahan dalam menyebarluaskan pengetahuan Islam melalui akses informasi yang luas di internet. Platform digital memungkinkan umat Muslim memperoleh berbagai sumber pengetahuan, baik dari kitab-kitab klasik maupun kajian-kajian modern, tanpa terhalang oleh jarak geografis (Sulaeman, 2019). Ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dengan lebih baik.

Selain itu, dakwah Islam dan penyebaran nilai-nilai keislaman kini menjadi lebih efisien melalui sarana digital. Dengan menggunakan media sosial dan platform online, dakwah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam. Berbagai konten menarik, seperti video singkat dan podcast, menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada orang lain, yang kini bisa diwujudkan melalui berbagai kanal digital (Sulaeman, 2019).

Kolaborasi di tingkat global menjadi elemen kunci dalam menjalankan peran sebagai khalifah. Di era digital, umat Islam dari berbagai penjuru dunia dapat bekerja sama dalam berbagai proyek sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Melalui pertukaran pengetahuan dan sumber daya, umat Muslim dapat bersinergi untuk menghadapi masalah global seperti kemiskinan dan ketidakadilan, yang merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi (Watsiqotul et al., 2018). Selain itu, perkembangan ekonomi syariah digital membuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kehadiran teknologi finansial (fintech) dan platform e-commerce, umat Islam dapat terlibat dalam transaksi yang halal dan etis. Hal ini tidak hanya memperluas inklusi keuangan, tetapi juga memperkuat sistem ekonomi syariah secara keseluruhan (Kurniawan & Nisa, 2024).

Secara keseluruhan, era digital membuka banyak peluang untuk mengembangkan potensi manusia dalam konteks Islam, mulai dari akses ilmu yang lebih luas, dakwah yang lebih efisien, kolaborasi global, hingga kemajuan ekonomi syariah. Dengan menggunakan teknologi secara bijaksana, umat Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam masyarakat dan di tingkat global.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia dalam perspektif Islam meliputi potensi dasar yang mencakup aspek fisik, ruhani, dan nafsu. Di era digital, fitrah ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti krisis identitas, perubahan nilai-nilai, ketergantungan pada teknologi, dan isolasi sosial. Namun, era digital juga memberikan peluang besar untuk mengaktualisasikan fitrah manusia, melalui kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan Islam, dakwah digital yang lebih efektif, serta kolaborasi global dalam berbagai bidang kehidupan. Islam menawarkan pendekatan yang seimbang dalam menghadapi era ini, dengan tetap menjaga hubungan dengan Allah (habluminallah) sambil memanfaatkan teknologi untuk beribadah, belajar, serta menerapkan etika digital yang selaras dengan ajaran Islam.

REFERENSI

- Alim, A. sa'diyah. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Andika, A. (2022). Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2, 129–139. <https://doi.org/DOI:10.22373/arj.v2i1.12556>

- Ansor, & Anwar, A. (2021). Fitrah dalam Alquran dan Harmonisasinya dengan Pendidikan. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- Aprianti, K., & Wendari, W. (2023). Fenomena Sindrom Fear of Missing Out (FoMO) pada Digital Natives: Kontribusi Positif Atau Negatif bagi Kualitas Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 207–216. <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i2>
- Casman, C., Fitriani, N., Bahtiar, B., Pradana, A. A., & Helfiyanti, Y. (2021). Portrait of Interaction Between the Internet, Pornography and Child Sexual Abuse in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 4(2). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Harahap, H. (2019). Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Komunikologi*, 16(2), 78–87. <https://tekno.kompas.com>
- Hariyanto. (2024). Alienasi Digital di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx dan Dampak Sosial Media Terhadap Alienasi Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(7), 25–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10644066>
- Ihsani, T. (2022). Hakikat Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri : Jurnal Studi Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.36667/tf.v16i1.1348>
- Ilhami, M. R., Saputra, M. R., & Pramudia, S. (2024). Islam dan Teknologi: Bagaimana Umat Islam Menyikapi Inovasi Digital. *Journal Islamic Education*, 3(2). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Istimeisyah, D., Hasnakusumah, R. T., & Marsanthy, T. A. (2024). Dampak Cyberbullying Bagi Masyarakat Indonesia dan Implementasi Peraturan Perundang-Undangan Negara dalam Melindungi Masyarakat Indonesia dari Cyberbullying. *Media Hukum Indonesia*, 2(3), 438. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12200789>
- Kamaruddin, I., Leuwol, F. S., Putra, R. P., Aina, M., Suwarma, D. M., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 06(01), 307–316.
- Kartika, D., & Irwansyah. (2023). Society 5.0: Nomophobia dan Ketergantungan pada Teknologi (Smartphone) Secara Penggunaan Serta Komunikasi pada Kalangan Masyarakat. *ACTA DIURNA*, 19(1).
- Kurniawan, D., & Nisa, F. (2024). Analisis Inovasi Dan Implementasi Peran Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Era Digital. *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN*, 2(3), 127–133. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.789>
- Mutawali. (2024). *Fikih Muamalah*. (Tangerang Selatan: UNPAM Press) ISBN 978-623-8447-74-9
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(1).

- Puspita, A., & Handayani, A. N. (2022). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(10), 446–451. <https://doi.org/10.17977/um068v1i102022p446-451>
- Rizka Zulmi, Ardila Putri Noza, Reza Anke Wandira, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>
- Rope, D. (2022). Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 44–54. <http://jurnal.stimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/index>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100.
- Shamad, Mi. (2017). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pengembangan Dakwah. *Jurnalisa*, 3(1), 16. <http://www.esaunggul.ac.id/>
- Sulaeman, A. (2019). Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital. *Stimulus: Internasional Journal Of Communications and Sosial Science*, 1(2), 39–54. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/stimulus/index>
- Wahyuning, S., Dyah, A., & Subandiah, S. (2020). Detox Media Digital (Sikap Milenial terhadap Detox Media Digital). *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 6(2), 335–364.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Watsiqotul, Sunardi, & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2).
- Wirany, D., Natasha, S., Kurniawan, R., Komunikasi, J. I., & Bandung, M. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2).